

Pelatihan Intensif Strategi Pendampingan Pengembangan Masyarakat

Yohanes Hasiholan Tampubolon ^{a,1,*}, Mareta Christantie ^{a,2}, Yulianus Viktor ^{a,3}, Yustus Selan ^{a,4}, Samuel Warum ^{a,5}

^a Sekolah Tinggi Teologi Studi Alkitab untuk Pengembangan Pedesaan Indonesia, Kp. Palalangan 02/09, Ds. Kertajaya, Kec. Ciranjang, Kab. Cianjur, Kotak Pos 10 Ciranjang 43282, Indonesia

¹ jotampubolon@gmail.com*; ² pierreyamareta@gmail.com; ³ yulianusvictor99@gmail.com; ⁴ yustusselan26@gmail.com; ⁵ tilonop85@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received : Jan, 2024

Revised : Mar, 2024

Accepted : Mar, 2024

Keywords

Holistic Service;

Christian Theology;

Participant-Centered Training;

ABSTRACT

Holistic service in Christian theology emphasizes the integration of social service and evangelism as integral parts of the church's mission. Participant-centered training methods, such as LePSAS, are utilized to facilitate participant-oriented learning. These activities employ LePSAS training methods applied in community service activities to equip participants with knowledge and skills concerning holistic service. Activity evaluations indicate that participants gain a deeper understanding of holistic service and community development. Despite challenges such as field practice session cancellations, participants are still able to implement their learning in their service contexts. The implementation of holistic service through LePSAS training methods contributes positively to expanding participants' understanding and skills in applying holistic service. Activity evaluations serve as a foundation for developing more effective training programs in the future. Thus, these activities underscore the importance of holistic service in the context of Christian theology and the effectiveness of participant-centered training methods in strengthening holistic service.

A. Pendahuluan

Kejatuhan manusia mengakibatkan dampak yang holistik dan Allah menyelamatkan manusia secara holistik bukan hanya satu aspek saja. Inisiatif penyelamatan manusia secara holistik berasal dari Allah. Yesus telah memberikan contoh bagaimana melakukan pelayanan. Ia melakukan pelayanan bukan satu aspek saja tetapi secara terpadu, menyentuh semua aspek hidup manusia secara utuh (aspek fisik, sosial, mental dan spiritual). Yesus sangat peduli dengan orang-orang miskin, tertawan, tertindas dan sakit secara jasmani maupun rohani. Pelayanan yang dilakukan Yesus selaras dengan yang ditulis oleh Nabi Yesaya dan telah digenapi oleh Yesus ketika ia hidup di dunia.

Aspek keselamatan tidak bisa dibandingkan dengan aspek lain. Keselamatan memiliki nilai yang berbeda. Oleh karena itu pelayanan terpadu bukan semua aspek harus seimbang tetapi mengerjakan secara utuh/tidak terpisahkan tanpa meninggalkan bagaimana orang menerima anugerah keselamatan dan keselamatan yang nyata akan berdampak pada semua aspek yang lain. Pelayanan secara holistik memberikan pemahaman tentang pelayanan secara terpadu tanpa meninggalkan Injil sebagai kuasa yang akan mengubah. Sehat di bumi sampai kekekalan. Kasih Tuhan menjadi dasar untuk menaati pelayanan terpadu Tuhan Yesus. Kristus harus menjadi yang utama segala sesuatu baik di bumi maupun di sorga. Tuhan sedang memulihkan hubungan yang sudah dirusak oleh dosa dan memanggil setiap orang untuk terlibat dalam karya Allah. Tujuan ini harus mempengaruhi semua pekerjaan yang dilakukan.

Sekolah Tinggi Teologi SAPPI Ciranjang yang mengangkat pelayanan holistik sebagai ciri khasnya, berupaya memadukan kedua amanat Tuhan, yaitu "Amanat Kebudayaan" (Kej. 1:28) dan Amanat Agung/Penginjilan" (Mat. 28:19-20). Upaya memadukan kedua amanat Tuhan tersebut

diwujudkan dalam pendidikan maupun pelatihan, agar semakin banyak orang mengenal dan percaya bahwa Yesus-lah Tuhan dan Juruselamat manusia.

Beberapa mitra kerja sama STT SAPPI membutuhkan suatu bentuk pelatihan untuk membekali mereka terkait dengan pelayanan holistik. Beberapa sekolah tinggi teologi mulai menyadari pentingnya pelayanan holistik dan mempunyai kerinduan untuk membekali mahasiswanya dengan hal tersebut. Kesulitan yang seringkali dialami oleh sekolah tinggi teologi antara lain: tidak ada sumber daya manusia yang secara khusus menangani, tidak ada wadah yang mengakomodasi kegiatan tersebut dan belum masuk dalam struktur kurikulum.

PkM LPPM STT SAPPI menjawab kebutuhan tersebut dengan merencanakan sebuah kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan intensif. Pelatihan intensif dirancang sesuai dengan bidang kajian dalam peta jalan pengabdian kepada masyarakat LPPM STT SAPPI (EARTH), yaitu meliputi education (pendidikan), agribisnis, religion dan health (kesehatan), melalui materi-materi pelatihan yang disajikan.

B. Kajian Literatur

Dalam konteks pelayanan holistik dalam teologi Kristen, Russel (M Russell, t.t.) menyoroti pentingnya dasar Alkitabiah untuk mengintegrasikan layanan sosial dan penginjilan sebagai bagian dari pelayanan holistik. pelayanan holistik dalam konteks teologi Kristen mengacu pada pendekatan yang menyeluruh dan terintegrasi dalam memberikan pelayanan kepada individu atau komunitas. Konsep pelayanan holistik ini didasarkan pada fondasi Alkitabiah yang menekankan pentingnya mengintegrasikan layanan sosial dan penginjilan sebagai bagian integral dari misi gereja.

Pelayanan holistik tidak hanya memperhatikan aspek spiritual individu, tetapi juga aspek fisik, sosial, dan mental (Tampubolon, 2020). Hal ini berarti bahwa pelayanan gereja tidak hanya fokus pada pertumbuhan rohani semata, tetapi juga memperhatikan kebutuhan fisik, sosial, dan mental individu sebagai bagian dari keseluruhan pelayanan.

Dengan pendekatan holistik ini, pelayanan holistik diharapkan mampu memberikan dampak yang lebih luas dan menyeluruh dalam melayani individu dan komunitas. Pelayanan holistik memandang bahwa setiap aspek kehidupan manusia saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain, sehingga pelayanan yang holistik akan lebih efektif dalam membawa transformasi yang berkelanjutan. Dengan demikian, gambaran pelayanan holistik menekankan pentingnya integrasi antara layanan sosial dan penginjilan, serta perhatian yang menyeluruh terhadap kebutuhan spiritual, fisik, sosial, dan mental individu dalam konteks pelayanan gereja yang holistik (Tampubolon dkk., 2021).

C. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dalam bentuk program pelatihan intensif strategi pelayanan pendampingan pengembangan masyarakat. Tahapan kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut (Sunarto dkk., 2022).

- a. Penyusunan proposal PkM.
- b. Publikasi. Pada tahap ini, tim membuat brosur kegiatan pelatihan dan dikirimkan ke mitra-mitra STT SAPPI, baik kepada sekolah tinggi teologi, gereja maupun lembaga pelayanan misi. Publikasi dilakukan melalui surat tercetak maupun surat elektronik dan juga melalui berbagai media sosial.
- c. Pelaksanaan Kegiatan.

D. Hasil dan Pembahasan



Gambar 1. Foto Bersama Peserta, Panitia, Dosen dan Staf STT SAPPI

Selama kegiatan semua peserta disediakan akomodasi dan konsumsi di asrama STT SAPPI. Sebelum memulai pelatihan, peserta diberikan *pretest*. Tujuan dari *pretest* ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan peserta tentang pelayanan holistik atau pelayanan pemberdayaan masyarakat; keterlibatan peserta dalam pelayanan holistik atau pelayanan pemberdayaan masyarakat; serta harapan peserta dari pelatihan yang diadakan.

Berdasarkan jawaban-jawaban tersebut, dapat disimpulkan bahwa peserta belum sepenuhnya mengerti dan memahami tentang pelayanan holistik dan pengembangan masyarakat. Melalui pelatihan ini, peserta berharap mendapatkan pengetahuan, pemahaman, pengalaman, dan keterampilan tentang pelayanan holistik dan pengembangan masyarakat/komunitas, sehingga nanti mereka dapat mempraktikkannya di tempat pelayanan masing-masing.

Kegiatan pelatihan dilakukan selama 6 hari, terdiri dari 26 sesi. Dalam pelaksanaannya satu sesi dibatalkan. Sesi tersebut adalah sesi praktik survei lapangan kedua. Satu tersebut dibatalkan karena kondisi hujan deras yang tidak memungkinkan untuk peserta melakukan survei ke masyarakat. Solusi dari pembatalan survei tersebut adalah peserta menggunakan data hasil survei pertama.

Metode pelatihan yang digunakan adalah metode belajar yang berpusat pada peserta, yaitu metode LePSAS.

Le – Learner Centered (Memusatkan Pembelajar). Pengajar dan peserta duduk pada posisi yang sama, peserta diberi kesempatan untuk menemukan dan membagikan jawaban. Semua peserta diberikan kesempatan bisa berkontribusi untuk menjawab pertanyaan yang ada.

P – Problem Posing (Menyoroti Masalah). Fasilitator menggunakan starter, bisa berupa gambar, cerita, bermain peran atau aktivitas lain. Starter bisa melibatkan semua peserta atau sebagian peserta. Fungsi starter adalah menstimulasi proses berpikir, mengarahkan diskusi, memberikan gambaran materi yang sedang dibahas, memfokuskan pada masalah, menolong menganalisa penyebab masalah. Syarat starter yang baik adalah singkat, jelas, sederhana, bisa menggambarkan situasi di komunitas, mendorong diskusi berdasarkan pengalaman dan pengetahuan mereka, tidak bertentangan dengan budaya komunitas, bisa melibatkan peserta, mendorong pada tindakan.

Setelah starter, fasilitator menggunakan prinsip LiDiKitaMLaku untuk menggali jawaban atau pendapat peserta, yang meliputi pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: apa yang diLihat dan dengar, apa yang sedang terjaDi, apa hal ini bisa terjadi di tempat Kita, Mengapa terjadi, dan apa yang akan diLakukan jika hal tersebut terjadi).

S – Self Discovery (Menemukan Sendiri). Fasilitator mendorong peserta untuk menemukan sendiri jawaban dari masalah yang dibahas. Fasilitator membangun kepercayaan diri peserta dengan mengapresiasi jawaban peserta. Ketika peserta memiliki kepercayaan diri, akan bersedia untuk berbagi di depan kelas atau pertemuan.

A – *Action Oriented* (Mendorong Tindakan). Fasilitator mendorong peserta untuk melakukan apa yang telah dipelajari dengan diskusi atau praktik di setiap sesi.

S – *Spirit Guide* (Mencari Bimbingan Roh Kudus). Hal ini berarti bahwa Roh Kudus memungkinkan kita mengkomunikasikan kebenaran. Roh Kudus akan mengkoreksi hal-hal yang tidak benar dengan penuh kasih, Roh Kudus memimpin dengan kepekaan untuk memberi masukan, Roh Kudus yang mengubah hati orang, bukan kita yang mengubah, Roh Kudus menolong kita untuk rendah hati.

Evaluasi kegiatan secara umum adalah sebagai berikut:

- 1) Lemahnya komunikasi, baik di antara panitia inti maupun antara panitia dengan pimpinan, menyebabkan beberapa permasalahan.
- 2) Perubahan signifikan yang dibagikan oleh peserta adalah sebagai berikut: materi PKM, ekoteologi dan entrepreneurship yang diberikan membuka dan mengubah paradigma peserta.
- 3) Progsif secara strategis perlu terus dikembangkan, sehingga dapat jadi berkat dan dapat dikelola lebih lanjut sebagai salah satu PkM bagi dosen. Progsif perlu didesain sedemikian rupa sehingga dapat menjadi salah satu ciri khas STT SAPPI. Materi yang disampaikan perlu melihat *update* kebutuhan nyata di lapangan.
- 4) Tindak lanjut
 - a) Ada peserta yang langsung mempraktikkan beberapa materi praktis yang telah diajarkan.
 - b) Ada rencana kerja sama antara SP3 dengan STT SAPPI. Saat ini masih dalam tahap pembicaraan.

E. Kesimpulan

Sekolah Tinggi Teologi SAPPI Ciranjang memiliki fokus pada pelayanan holistik yang menggabungkan amanat kebudayaan dan amanat agung/penginjilan. Kegiatan PkM ini berupaya untuk membekali mitra kerja sama melalui pelatihan terkait pelayanan holistik. Melalui kegiatan ini para peserta dapat memahami, mempraktikkan, dan mengembangkan pelayanan holistik dalam berbagai bidang seperti pendidikan, agribisnis, agama, dan kesehatan. Metode pelatihan yang digunakan adalah metode LePSAS yang berpusat pada peserta. Pentingnya pelayanan terpadu secara holistik ini didasari oleh kasih Tuhan dan keselamatan yang diberikan oleh Yesus Kristus. Evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa komunikasi yang lemah dapat menyebabkan permasalahan, namun terdapat perubahan signifikan dalam paradigma peserta melalui materi-materi yang disampaikan.

F. Referensi

M Russell. (t.t.). *Christian Mission is Holistic*.

Sunarto, Robi Prianto, Yohanes Hasiholan Tampubolon, Vena Melinda Tiladuru, Yustus Selan, & Aeron Frior Sihombing. (2022). Pembinaan kepada Kaum Muda Mengenai Jodoh dan Pekerjaan di Jambore Gereja Kristen Kerasulan Indonesia 2022. *Society: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(6), 360–365.

Tampubolon, Y. H. (2020). Misi Gereja di Era Kapitalisme Global: Eksplorasi Pelayanan Misi Yesus: The Church's Mission In The Era Of Global Capitalism: An Exploration On The Mission Model In Jesus' Ministry. *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat*, 7(2), 197–217. <https://doi.org/10.33550/sd.v7i2.137>

Tampubolon, Y. H., Sihombing, A. F., Prianto, R., & Hia, O. (2021). Peduli kemanusiaan dan keutuhan ciptaan: Melacak pesan penatalayanan ciptaan di era pandemi. *KURIOS*, 7(2). <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.249>